

PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “Sang MENTARI”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY*

JURNAL TUGAS AKHIR
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “Sang MENTARI”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY*

JURNAL TUGAS AKHIR
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Morsed
NIM: 1210023432

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

**PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “Sang MENTARI”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

Oleh : Morsed (1210023432)

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter potret “Sang MENTARI” dengan gaya *expository* merupakan sebuah karya film dokumenter. Dokumenter merupakan sebuah sajian dari suatu realitas yang kemudian disampaikan berdasarkan subjektifitas dari pembuat. Film ini dibuat berdasarkan rasa ingin tahu tentang kehidupan seorang ODHA (Orang Dengan HIV AIDS). Dokumenter potret “Sang MENTARI” akan menampilkan dan membahas lebih mendalam tentang kehidupan seorang ODHA dan berbagai permasalahan dalam menjalani hidup dengan HIV. Melalui potret Henry Sundoro yang memiliki kisah inspiratif tentang pengalamannya hidup dengan HIV akan menjadi pokok bahasan utama dalam film dokumenter “Sang MENTARI”.

Henry Sundoro merupakan salah satu orang yang sejak tahun 2004 telah divonis HIV positif, bagaimana Henry menjalani hidup dan bagaimana Henry menghadapi permasalahan dalam hidupnya setelah dirinya terinfeksi HIV menjadi pokok bahasan dalam dokumenter potret “Sang MENTARI”. Dokumenter “Sang MENTARI” disampaikan dengan gaya *expository*. Gaya *expository* adalah gaya pada dokumenter dengan menggunakan narasi dalam penyampaian informasinya dengan tujuan agar penonton lebih mudah memahami pesan di dalam film. *Statement* dari Henry Sundoro dihadirkan sebagai narasi pengantar cerita sekaligus sebagai benang merah cerita dalam film dokumenter “Sang MENTARI”.

Penggunaan gaya *expository* dalam film dokumenter potret “Sang MENTARI” bertujuan agar penonton lebih mudah memahami pesan dan informasi di dalam film. Melalui kisah inspiratif dari Henry Sundoro, film dokumenter “Sang MENTARI” diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi yang bermanfaat untuk masyarakat khususnya ODHA dalam menjalani kehidupannya.

Kata Kunci: Dokumenter, Potret, ODHA, Gaya *Expository*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang dan memperlemah sistem kekebalan tubuh pada manusia. Pada umumnya orang terinfeksi virus ini menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik ataupun mudah terserang penyakit lainnya. Hingga saat ini HIV/AIDS belum ditemukan vaksin maupun obatnya. Penanganan untuk pasien HIV hanya ada terapi (ARV=*Anti Retroviral Virus*) berfungsi untuk menekan perkembangan virus, meskipun penanganan pasien HIV sekarang sudah dapat memperlambat laju perkembangan virus, namun penyakit ini belum benar-benar bisa disembuhkan.

HIV umumnya ditularkan melalui kontak langsung antara lapisan kulit dalam (*membran mukosa*) atau aliran darah, dengan cairan tubuh yang mengandung HIV, seperti darah, air mani, cairan vagina, cairan preseminal, dan air susu ibu. Seseorang tidak dapat terinfeksi melalui kontak biasa seperti memeluk, mencium, atau berjabat tangan dengan seseorang yang terinfeksi HIV atau AIDS. HIV juga tidak dapat ditularkan melalui air, udara, atau melalui gigitan serangga. Penularan dapat terjadi melalui hubungan intim (*Vaginal, Anal, ataupun Oral*), transfusi darah, jarum suntik yang terkontaminasi, antara ibu dan bayi selama kehamilan, bersalin, atau menyusui, serta bentuk kontak lainnya dengan cairan-cairan tubuh tersebut.

Kehidupan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tidak sebatas bermasalah dengan kesehatan pada dirinya, namun masalah kehidupan sosialnya menjadi hal paling sulit untuk dihadapi. Sebagaimana diketahui bahwa masih banyak masyarakat belum bisa menerima keberadaan ODHA. Stigma terhadap ODHA masih cukup tinggi ditambah lagi dengan sikap menghakimi, menjauhkan, mengucilkan, hingga mendiskriminasi. Kondisi seperti ini membuat ODHA masih sulit mendapatkan akses pelayanan langsung, bukan hanya dari layanan umum akan tetapi juga dari keluarga dan lingkungan terdekatnya. Perlakuan ini terjadi disebabkan karena ketidaktahuan informasi yang benar tentang

HIV/AIDS dan penularannya, terutama cara-cara merawat dan memberi dukungan terhadap ODHA dalam kehidupannya.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya seni yang berbentuk film dokumenter berjudul “Sang MENTARI” berawal dari rasa ingin tahu tentang kehidupan seorang yang hidup dengan HIV (ODHA). HIV merupakan virus yang hingga sekarang masih belum ditemukan vaksin maupun obatnya. Kehidupan seseorang tentu akan mengalami perubahan jika terinfeksi virus mematikan ini, ditambah lagi dengan pandangan negatif dari lingkungan sekitar tentang penderita HIV hal ini semakin menambah tekanan untuk para penderita HIV.

Atas dasar kegelisahan tentang permasalahan yang dihadapi ODHA dalam kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya dan rasa ingin tahu bagaimana seorang ODHA menjalani kehidupannya, muncullah pertanyaan apa yang sebenarnya dibutuhkan mereka (ODHA) sekarang, setelah melakukan riset baik data maupun lapangan, diketahui suatu fakta bahwa mereka (ODHA) sangat membutuhkan dukungan dan semangat dari keluarga maupun lingkungan terdekatnya dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Hingga pada akhirnya bertemu dengan salah satu ODHA yang memiliki kisah inspiratif dalam hidupnya. Henry Sundoro pria kelahiran 30 Desember 1974 di Yogyakarta merupakan ayah dari tiga orang anak Vino, Syaffa, dan Ian. Anak hasil pernikahannya dengan Prasetiyasti, wanita yang dinikahinya sejak tahun 2002.

Sejak tahun 2004 Henry telah divonis HIV positif. Kebiasaannya menggunakan jarum suntik saat memakai narkotika membuat dirinya terinfeksi HIV. Henry mulai memakai narkotika sejak SMP, berawal mencoba sampai akhirnya membuat dirinya ketagihan. Menurut Henry, narkoba adalah zat yang mengubah perasaan dan suasana hati. Henry sempat mencoba berhenti memakai narkoba ketika dirinya memutuskan menikah dengan Prasetiyasti, namun kehidupan pernikahan yang tidak seindah bayangan Henry dan setelah divonis HIV positif, Henry kembali memakai narkoba, hingga akhirnya dirinya

merenung dan teringat dengan anak dan istrinya yang menjadi tanggungjawabnya. Karena teringat dengan keluarga di rumah, membuat Henry memutuskan untuk berhenti memakai narkoba. Henry mencoba menjelaskan bahwa dirinya terinfeksi HIV kepada keluarganya. Beruntung Henry memiliki keluarga yang terbuka dan menerima dirinya apa adanya, dan seorang istri yang selalu mendukung Henry dalam menjalani hidup bagaimanapun keadaannya. Sekarang Henry telah memiliki tiga orang anak dan seorang istri yang tetap negatif HIV, yang selalu menyayangi dirinya dan menjadi penyemangat hidup Henry untuk terus menjadi manusia lebih baik, berguna dan memiliki harapan dalam kehidupannya.

Kehidupan Henry bersama keluarga tercinta memberikan bukti bahwa seorang yang hidup dengan HIV (ODHA) tidak berbeda, mereka juga merasakan senang, sedih, marah, bingung, kecewa, ketakutan bahkan mereka juga masih memiliki impian dan harapan sama seperti manusia pada umumnya. Kisah hidup dan dukungan dari keluarga yang menjadi penyemangat hidup Henry Sundoro menjadi ide penciptaan karya film dokumenter “Sang MENTARI”. Pemilihan Henry sebagai subjek bukan tanpa alasan, walaupun Henry hanya orang biasa dan tidak banyak orang mengenalnya, namun kisah hidupnya yang hidup dengan HIV bersama keluarga membuat Henry patut dijadikan tokoh inspiratif baik bagi ODHA maupun masyarakat umum dalam menjalani kehidupan. Pengalaman dan kisah inspiratif dari Henry Sundoro menjadi pokok bahasan utama yang ditampilkan dalam film dokumenter “Sang MENTARI”.

C. Konsep Penciptaan Karya

Film dokumenter “Sang MENTARI” akan membahas lebih dalam tentang kehidupan seorang ODHA dan dukungan keluarga kepada ODHA dalam menjalani kehidupannya, disampaikan melalui Henry Sundoro seorang HIV positif. Henry Sundoro akan menceritakan pengalamannya dalam menjalani hidup dengan HIV bersama keluarga tercintanya secara apa adanya. Aktivitas sehari-hari Henry bersama keluarga serta kisah masalah Henry

tentang bagaimana dirinya sampai terinfeksi virus HIV akan dirangkai menjadi sebuah cerita yang dapat menginspirasi banyak orang terutama pengidap HIV dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Film dokumenter “Sang MENTARI” akan dikemas dengan *genre* potret. *Genre* potret dipilih karena akan membahas kehidupan Henry Sundoro secara mendalam, khususnya bagaimana Henry menjalani kehidupan dengan HIV bersama keluarganya. Sedangkan untuk gaya bertutur akan menggunakan gaya *expository*, karena film dokumenter “Sang MENTARI” akan menyampaikan pemikiran Henry mengenai bagaimana seorang ODHA menjalani kehidupan baik bersama keluarga maupun lingkungan, serta ingin menyampaikan bahwa terinfeksi HIV bukanlah akhir dari segalanya. Gaya *expository* dinilai sangat cocok karena menyampaikan pesan secara langsung kepada penonton baik dalam bentuk teks ataupun suara, secara tidak langsung penonton diarahkan untuk satu pemikiran dengan Henry Sundoro.

Bentuk bertutur pada film dokumenter “Sang MENTARI” akan menggunakan bentuk naratif, dimana dokumenter ini akan mengalami proses dramatik pada ritme gambar. Bukan hanya memberikan sebuah fakta apa adanya, namun juga mengalami proses kreatif di dalamnya. Pengembangan ide dan gagasan serta pemilihan subjek dan teknik pengambilan gambar maupun *editing* menjadi faktor penguat dramatik film. Sedangkan untuk struktur bertutur menggunakan struktur kronologis, mulai dari penyebab Henry terinfeksi HIV, bagaimana menyikapi kenyataan setelah divonis positif HIV, bagaimana Henry menjelaskan keadaannya kepada keluarga, serta bagaimana dirinya menjalani kehidupan yang lebih baik dengan HIV bersama keluarga hingga sekarang.

Berubah untuk menjadi lebih baik adalah pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter “Sang MENTARI”. Melalui potret Henry Sundoro pesan tersebut akan disampaikan kepada penonton. Judul “Sang MENTARI” diambil dari *statement* Henry mengenai apa yang membuat dirinya tetap semangat dalam menjalani hidup. Mentari merupakan sinar matahari pagi yang menjadi sumber kehidupan berbagai macam makhluk hidup, bagi Henry

mentari atau sumber kehidupan dalam hidupnya adalah keluarga. Keluarga menjadi alasan Henry bisa terus bertahan hingga sekarang, sehingga diambillah kata Sang MENTARI sebagai judul dari film dokumenter ini.

D. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat penciptaan karya yang ingin dicapai adalah :

a. Tujuan Penciptaan

1. Menciptakan film dokumenter “Sang MENTARI” dengan *genre* Potret.
2. Memberikan informasi kepada penonton tentang kehidupan orang yang hidup dengan HIV (ODHA).
3. Mengembangkan ilmu teori dan terapan sebagai seorang sutradara film dokumenter.

b. Manfaat Penciptaan

1. Memberikan tayangan inspiratif untuk orang dengan HIV (ODHA) agar tetap semangat dalam menjalani hidup.
2. Menambah pengetahuan tentang kehidupan ODHA dan berbagai masalahnya dalam menjalani hidup dengan HIV.
3. Menambah pengetahuan tentang film dokumenter Potret.

2. PEMBAHASAN KARYA

A. Pembahasan Karya Dokumenter dengan *Genre* Potret

Dokumenter “Sang MENTARI” menggunakan *genre* potret karena film ini mengangkat pengalaman hidup dari Henry Sundoro, Henry adalah orang yang hidup dengan HIV pada dirinya. Aspek *human interest* dari Henry Sundoro ditampilkan dengan apa adanya. Pengalaman Henry dalam menjalani hidup dengan HIV dibahas secara mendalam melalui film dokumenter”Sang MENTARI”.

Film dokumenter “Sang MENTARI” membahas kisah Henry sejak dirinya divonis positif HIV hingga bagaimana Henry menjalani kehidupan bersama keluarganya saat ini. Bagaimana Henry bisa menghadapi dan menyikapi permasalahan-permasalahan yang muncul karena virus HIV menjadi alasan dipilihnya potret Henry sebagai isi dari film dokumenter “Sang MENTARI”. Sudut pandang Henry tentang kehidupan ODHA dipilih sebagai sudut pandang cerita di dalam film untuk menyampaikan kisah kehidupan dari ODHA dalam menjalani hidup sehari-hari. Sisi human interest dari Henry akan banyak digunakan dalam film, seperti ketika dirinya merawat burung peliharaannya, bercanda bersama istri dan anak-anaknya, hingga kegiatan Henry ketika bersama lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan konsep potret Henry Sundoro di dalam film “Sang MENTARI”.

Dokumenter “Sang MENTARI” menggunakan struktur penuturan kronologis. Kronologis dalam dokumenter ini mengacu pada potongan kisah hidup dari Henry, kisah hidup Henry dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir, sehingga kisah Henry dimulai dari semenjak Henry divonis positif HIV, bagaimana dirinya menyikapi kenyataan tersebut serta bagaimana usaha Henry dalam proses terbuka kepada keluarga mengenai statusnya dan bagaimana Henry menjalani hidup bersama keluarga hingga saat ini. Pengalaman yang dimiliki Henry mengenai HIV bisa dijadikan sebagai inspirasi bagi siapa saja yang menonton khususnya ODHA, karena Henry sanggup bertahan dan terus semangat dalam menjalani hidup walau dengan HIV pada dirinya, sehingga dokumenter “Sang MENTARI” berbentuk potret karena bentuk inilah yang paling sesuai.

Alasan film dokumenter “Sang MENTARI” dibuat dalam bentuk potret adalah dokumenter ini merupakan sebuah film yang mempresentasikan kisah pengalaman hidup dari seseorang, yaitu Henry Sundoro. Meskipun Henry hanya orang biasa dan tidak banyak orang yang mengenalnya, Henry memiliki kisah inspiratif dalam hidupnya. Karena dokumenter potret tidak hanya tokoh terkenal saja yang selalu diangkat, namun seseorang yang memiliki riwayat

hidup yang menarik, hebat, unik, bahkan menyedihkan bisa juga diangkat ke dalam film dokumenter potret.

B. Pembahasan Karya Dokumenter dengan Gaya *Expository*

Film dokumenter “Sang MENTARI” merupakan film dokumenter potret tentang kehidupan orang dengan HIV positif disampaikan dengan gaya *expository*. Dokumenter dengan gaya *expository* merupakan dokumenter yang menggunakan narasi untuk mengarahkan penonton sesuai dengan sudut pandang pembuatnya, dengan tujuan apa yang ingin disampaikan agar lebih mudah dipahami. Dalam karya dokumenter “Sang MENTARI” narasi diambil dari *statement* dari narasumber yang didapat dari hasil wawancara ketika produksi, *statement* narasumber dirangkai dan dijadikan sebagai narasi pengantar cerita dan menjadi benang merah cerita di dalam film.

Dokumenter “Sang MENTARI” mengisahkan pengalaman hidup dari Henry Sundoro (ODHA) dengan gaya bercerita. Dalam film dokumenter “Sang MENTARI” narasi dan gambar saling melengkapi. *Expository* dalam film “Sang MENTARI” sangat terlihat dalam narasi yang digunakan, Henry menyampaikan opininya mengenai bagaimana seharusnya menjalani hidup dengan HIV. *Statement* atau opini dari Henry kemudian dirangkai untuk membentuk naratif dalam film dokumenter “Sang MENTARI”. Sehingga subjektivitas dari Henry sangat terlihat di dalam film.

Statement pada dokumenter gaya *expository* mempunyai peranan sangat penting dalam menyampaikan suatu informasi. *Statement* dari hasil wawancara narasumber kemudian digabungkan dan dirangkai untuk membentuk struktur naratif dalam film “Sang MENTARI”. *Statement* dalam film dokumenter “Sang MENTARI” merupakan informasi yang diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi ditunjang dengan gambar sesuai dengan apa yang disampaikan.

Alasan digunakan *statement* sebagai narasi dalam film dokumenter “Sang MENTARI” adalah untuk memperjelas peristiwa yang dialami oleh narasumber yang sulit untuk dipahami penonton. Selain itu *statement* juga digunakan untuk menyampaikan informasi yang tidak bisa didapatkan data visualnya, seperti ketika Henry Sundoro pertama kali divonis HIV positif, sehingga satu-satunya cara adalah dengan menggunakan *statement* Henry untuk menyampaikan informasi tersebut. Selain itu pendekatan dengan gaya *expository* dipilih pada objek film dokumenter “Sang MENTARI” karena dengan penggunaan narasi, film dokumenter akan lebih mampu bersifat informatif, sehingga penonton dapat memahami dengan mudah maksud dari *statement* narasumber ditunjang dengan penjelasan melalui gambar yang ada.

C. Pembahasan Karya Dokumenter “Sang MENTARI”

Dokumenter “Sang MENTARI” merupakan dokumenter yang mengangkat tema sosial mengenai kehidupan seorang yang positif HIV dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama keluarga. Dokumenter yang dikemas dengan *genre* potret ini berusaha menunjukkan bagaimana seseorang menjalani kehidupan setelah divonis positif HIV. Secara naratif film dokumenter “Sang MENTARI” berkisah tentang kehidupan Henry Sundoro seorang ODHA, seringnya memakai jarum suntik pada saat menggunakan narkoba menjadi penyebab Henry terinfeksi virus HIV. Cerita dilanjutkan tentang bagaimana Henry menjalani kehidupan sehari-hari bersama keluarga maupun lingkungannya dengan kondisinya yang positif HIV. Sedangkan secara sinematik film dokumenter “Sang MENTARI” dibuat dengan gambar-gambar stabil dengan komposisi seimbang namun tidak banyak melakukan pemecahan *shot* untuk menunjukkan aktivitas Henry secara objektif dan menjaga gambar tetap natural, sehingga penonton tetap merasa nyaman ketika menonton.

Melalui Henry Sundoro sutradara berusaha menampilkan kenyataan yang sebenarnya terjadi tentang kehidupan seorang yang positif HIV. Dalam film ini memperlihatkan bagaimana orang dengan HIV menjalani aktivitas

sehari-hari, bagaimana ODHA tetap bisa menjalin hubungan bersama pasangan, bagaimana ODHA dapat menjalani hidup bersama keluarga bahkan lingkungan sekitarnya. Henry Sundoro menjadi bukti nyata bahwa seorang HIV positif tetap bisa menjalani kehidupan secara normal, masih bisa bermanfaat untuk kanan kirinya, bahkan masih bisa memiliki harapan bersama keluarga untuk membangun masa depan yang indah.

Film Dokumenter “Sang MENTARI” dibuat untuk menunjukkan dan membentuk pemikiran para penderita HIV/AIDS bahwa mereka masih memiliki harapan untuk berjuang dan hidup sama seperti manusia pada umumnya, dan bisa menjadi manusia yang lebih baik dan berguna, melalui pengalaman hidup dari Henry Sundoro orang yang hidup dengan HIV (ODHA).

D. Kendala Dalam Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya dokumenter “Sang MENTARI” tidaklah berjalan lancar. Kendala-kendala dalam produksi juga sering dihadapi. Pada proses pembuatan karya “Sang MENTARI” terdapat beberapa kendala yang muncul, dimulai ketika pencarian narasumber yang mencari narasumber seorang ODHA. Mencari narasumber seorang ODHA yang bersedia diangkat ceritanya ke dalam film dokumenter bukanlah hal yang mudah. Karena tidak semua ODHA bisa terbuka mengenai statusnya. Atas pengalaman sutradara ketika melihat sebuah pameran foto jurnalistik yang kebetulan mengangkat tema kehidupan ODHA. Sutradara memutuskan untuk menghubungi fotografer yang mengadakan pameran tersebut untuk bertanya-tanya bagaimana cara pendekatan yang baik terhadap ODHA. Melalui fotografer tersebut sutradara dikenalkan dengan Henry Sundoro yang sekarang menjadi narasumber dalam film dokumenter “Sang MENTARI”.

Proses pendekatan terhadap narasumber juga tidak tergolong mudah, karena sutradara harus terus berhubungan langsung dengan subjek yang

merupakan seorang ODHA. Kendala terbesar ketika melakukan pendekatan terhadap narasumber adalah munculnya ketakutan tertular virus HIV, karena pikiran sutradara yang masih terbentuk dengan opini masyarakat bahwa HIV adalah penyakit yang menular membuat sutradara merasa takut ketika bersama narasumber. Namun setelah terus belajar dan mencoba memahami bagaimana penularan virus HIV dan melihat aktivitas narasumber bersama keluarga yang tidak ada batasan sama sekali membuat sutradara merasa terbiasa dengan status narasumber yang positif HIV. Tinggal di rumah narasumber juga menjadi tantangan tersendiri karena sutradara mengikuti dan berhubungan langsung dengan narasumber dalam waktu sehari penuh, namun hal itu memberikan manfaat yang berharga dalam pembuatan karya dokumenter ini. Manfaat yang paling dirasakan adalah kedekatan sutradara dengan narasumber maupun keluarganya menjadi lebih dekat dan kebiasaan yang dilakukan narasumber setiap hari bisa diketahui oleh sutradara. Sehingga proses pengambilan gambar menjadi lebih leluasa karena sudah terjalin hubungan saling percaya antara sutradara dengan subjek.

Kendala yang terakhir adalah menunggu momen-momen kebersamaan Henry dengan keluarga yang terjalin harmonis. Tidak setiap hari kondisi *mood* Henry dan keluarga bisa terus baik, seringkali muncul masalah-masalah keluarga yang membuat kondisi di rumah kurang nyaman, sehingga sutradara harus bersabar menunggu hingga suasana menjadi nyaman kembali. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan momen-momen terbaik sesuai dengan apa yang dibutuhkan di dalam film.

3. KESIMPULAN

Film dokumenter merupakan salah satu media dalam menyampaikan sebuah realita yang terjadi dengan apa adanya. Dalam pembuatan sebuah dokumenter pembuat harus lebih peka terhadap realita yang terjadi yang mungkin telah dianggap biasa di sekitarnya untuk dibagikan kepada penonton. Mempresentasikan realita yang terjadi ke dalam sebuah karya dokumenter untuk dibagikan kepada

penonton agar lebih bermanfaat dan menambah wawasan bagi orang yang menontonnya menjadi harapan dari setiap pembuat film dokumenter. Begitu juga dengan harapan dari dibuatnya karya film dokumenter “Sang MENTARI” dengan menunjukkan kehidupan seorang dengan HIV berharap bisa menambah wawasan penonton tentang bagaimana orang yang HIV positif tetap menjalani kehidupannya.

Setiap produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis. Demikian juga dengan produksi film dokumenter “Sang MENTARI” perlu melewati beberapa tahapan mulai dari riset hingga terwujudnya film dokumenter ini. Film dokumenter “Sang MENTARI” merupakan sebuah dokumenter yang berusaha menyuguhkan kisah dari seorang ODHA dalam menjalani kehidupannya. Tema yang diangkat berhubungan dengan sosial yang membahas kehidupan orang dengan HIV. Potret yang diangkat bernama Henry Sundoro, seorang yang telah divonis positif HIV sejak tahun 2004 di Yogyakarta. Kisah inspiratif dari Henry Sundoro dalam menjalani hidup dengan HIV bersama keluarga menjadi alasan dipilihnya Henry sebagai sosok yang diangkat ke dalam film dokumenter “Sang MENTARI”.

Bentuk potret dipilih karena dokumenter bentuk ini membahas kisah hidup dari Henry secara lebih mendalam. Kehidupan Henry bersama keluarga ditampilkan secara natural dan apa adanya. Alur cerita disampaikan secara kronologis, mulai dari kisah Henry pertama kali divonis positif HIV hingga bagaimana sekarang Henry menjalani kehidupan bersama keluarga. Kisah hidup Henry disampaikan dengan gaya *expository*, yaitu dengan menggunakan narasi dalam penyampaian cerita dari Henry yang didapatkan dari *statement* Henry ketika melakukan wawancara kemudian dirangkai menjadi sebuah cerita yang utuh. Penggunaan narasi dalam film dokumenter “Sang MENTARI” diharapkan bisa mempermudah penonton dalam memahami pesan yang ingin disampaikan di dalam film.

Menjadi sutradara film dokumenter bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan kesabaran dan kepekaan terhadap suatu realita yang ada di sekitarnya, sehingga dapat menangkap momen yang sewaktu-waktu terjadi. Sutradara dalam film

dokumenter juga harus bisa selalu tenang dalam menghadapi masalah yang muncul ketika membuat sebuah karya dokumenter. Sutradara dokumenter juga harus selalu fokus dengan tujuan dari apa yang sedang dikerjakan, sehingga film yang disajikan memiliki fokus informasi yang jelas agar penonton tidak merasa bingung dengan apa yang ingin disampaikan di dalam film.



Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling Second Edition*. United Kingdom: Focal Press.
- Djoerban, Zubairi. 1999. *Membidik AIDS : Ikhtiar memahami HIV dan ODHA*. Yogyakarta: Galang Press.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction do Documentary*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan R.I. 2006. *Situasi HIV/AIDS Di Indonesia Tahun 1987-2006*. Jakarta: Departemen Kesehatan
- Sumarno, Marselli. 1998. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia
- Suwardi, Purnama. 2011. *Kamus Istilah Pertelevision*. Jakarta: Kompas
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang susah*. Jakarta: In-Docs
- Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher